

Pendeteksian Kecurangan Akuntansi bagi Pengusaha UMKM melalui Pendekatan Akuntansi Forensik dan Teknologi Sederhana

Henny Setyo Lestari ¹⁾, Indra Saputra ²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

Email: henny_setyo_lestari@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan pendeteksian kecurangan akuntansi bagi pengusaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Bekasi Raya. Kegiatan dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti bekerja sama dengan UMKM Pena 45 Bekasi Raya, menggunakan metode kombinasi teori dan praktik. Peserta diperkenalkan pada konsep akuntansi forensik, teknik pendeteksian kecurangan, serta penggunaan aplikasi akuntansi sederhana berbasis teknologi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, dengan rata-rata skor peserta naik dari 45 menjadi 80 setelah pelatihan. Selain itu, peserta memperoleh pemahaman lebih baik mengenai pentingnya pengendalian internal dan transparansi pencatatan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat memperkuat kapasitas UMKM dalam mencegah kecurangan akuntansi dan mendukung keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: UMKM, kecurangan akuntansi, akuntansi forensik, literasi keuangan

ABSTRACT

This training aimed to improve financial literacy and accounting fraud detection skills among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) entrepreneurs in Bekasi Raya. The program was conducted by the Faculty of Economics and Business at Trisakti University in collaboration with UMKM Pena 45 Bekasi Raya, combining theoretical and practical methods. Participants were introduced to forensic accounting, fraud detection techniques, and the use of simple technology-based accounting applications. The evaluation was carried out through pre-tests and post-tests. The results indicated a significant improvement, with the average score of participants increasing from 45 to 80 after the training. Moreover, participants gained a better understanding of the importance of internal control and transparent financial reporting. These findings highlight that practice-based training can strengthen MSME capacity in preventing accounting fraud and support business sustainability.

Keywords: MSMEs, accounting fraud, forensic accounting, financial literacy

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital dalam perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM (2023) mencatat jumlah UMKM mencapai 64,2 juta unit, menyumbang 61,5 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97 persen tenaga kerja nasional. UMKM tidak hanya menopang ekonomi keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi nasional, khususnya pada saat krisis seperti pandemi Covid-19.

Namun, di balik kontribusi besar tersebut, UMKM menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan keuangan, terutama terkait praktik akuntansi dan risiko kecurangan. Banyak UMKM belum memiliki sistem pencatatan keua

ngan yang baik dan transparan. Hal ini diperkuat oleh laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) yang menunjukkan bahwa meskipun inklusi keuangan Indonesia telah mencapai 85,1 persen, literasi keuangan masyarakat baru berada pada angka 49,68 persen. Kesenjangan ini membuat pelaku UMKM rawan terhadap praktik kecurangan, baik internal maupun eksternal, yang dapat mengancam keberlangsungan usaha.

Kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) didefinisikan sebagai penyimpangan dalam pencatatan atau pelaporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu (Association of Certified Fraud Examiners, 2022). Pada skala UMKM, kecurangan ini sering terjadi dalam bentuk manipulasi pendapatan, pengeluaran fiktif, atau penyalahgunaan kas. Penelitian Wibowo & Sari (2023) menunjukkan bahwa 38 persen UMKM mengalami kerugian akibat lemahnya pengendalian internal dan ketiadaan prosedur audit sederhana.

Kondisi ini diperparah dengan rendahnya literasi akuntansi forensik di kalangan UMKM. Sebagian besar pemilik UMKM bahkan belum familiar dengan istilah akuntansi forensik, padahal konsep ini sangat relevan untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan. Studi Setiawan (2024) menegaskan bahwa pengenalan konsep akuntansi forensik dapat membantu usaha kecil meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Dengan demikian, intervensi berupa pelatihan pendeteksian kecurangan berbasis akuntansi forensik menjadi sangat penting.

Literasi keuangan yang kuat memungkinkan pelaku usaha untuk memahami alur kas, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta mengambil keputusan finansial secara lebih bijak. Dalam konteks pencegahan kecurangan, literasi ini harus ditingkatkan dengan keterampilan pendeteksian anomali transaksi. OECD (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan berbasis praktik, yang dikombinasikan dengan teknologi digital, merupakan strategi efektif untuk meningkatkan resiliensi usaha kecil di era digital.

Pelatihan pendeteksian kecurangan akuntansi berbasis praktik memberikan peserta kesempatan untuk belajar melalui simulasi kasus nyata, bukan hanya melalui teori. Wijayanti & Dewi (2023) menemukan bahwa metode *case-based learning* mampu meningkatkan pemahaman peserta hingga 70 persen dibandingkan metode konvensional. Hal ini sejalan dengan Kristaung (2023), yang menekankan bahwa pemberdayaan UMKM melalui pendekatan praktis dan teknologi sederhana lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku serta meningkatkan daya saing.

Program ini dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti bekerja sama dengan UMKM Pena 45 Bekasi Raya. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta UMKM yang memiliki latar belakang usaha beragam, mulai dari kuliner, konveksi, hingga jasa. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai sistem pengendalian internal maupun teknik pendeteksian kecurangan. Beberapa peserta bahkan menyatakan bahwa laporan keuangan usaha mereka masih dicatat secara manual tanpa format standar, sehingga sangat rentan terhadap manipulasi.

Kondisi ini menegaskan perlunya program pelatihan yang tidak hanya mengajarkan prinsip dasar akuntansi, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam mendeteksi kecurangan. Peserta diperkenalkan pada konsep akuntansi forensik sederhana, teknik analisis laporan keuangan untuk mendeteksi anomali, serta penggunaan aplikasi akuntansi berbasis teknologi yang mudah dioperasikan.

Artikel ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam fokusnya pada integrasi literasi keuangan, akuntansi forensik, dan teknologi sederhana dalam konteks pemberdayaan UMKM. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti literasi keuangan atau akuntansi dasar, sementara aspek pendeteksian kecurangan masih jarang disentuh dalam konteks UMKM. Artikel ini menawarkan model pelatihan yang komprehensif dan praktis, yang dapat direplikasi di wilayah lain untuk mencegah kecurangan akuntansi pada usaha kecil.

Kontribusi praktis artikel ini adalah memberikan model pelatihan berbasis kasus nyata yang terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Data menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta meningkat dari 45 sebelum pelatihan menjadi 80 setelah pelatihan. Sementara itu, kontribusi akademik artikel ini adalah memperkaya literatur tentang penerapan akuntansi forensik dalam konteks UMKM, yang selama ini masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan program pelatihan pendeteksian kecurangan akuntansi bagi pelaku UMKM di Bekasi Raya. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman praktis mengenai pentingnya akuntansi forensik sederhana, keterampilan analisis laporan keuangan, serta pemanfaatan teknologi dalam mencegah kecurangan. Dengan narasi ini, artikel diharapkan dapat menunjukkan proses transfer pengetahuan yang terstruktur dari perguruan tinggi kepada komunitas usaha kecil.

Selain itu, artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test yang mengukur kemampuan peserta dalam memahami konsep akuntansi forensik dan teknik deteksi kecurangan. Dengan demikian, tujuan penelitian tidak hanya berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menekankan pentingnya mengukur efektivitas program dalam menghasilkan perubahan nyata pada kapasitas peserta.

Tujuan berikutnya adalah menganalisis kontribusi pelatihan terhadap penguatan kapasitas UMKM dalam mencegah praktik kecurangan akuntansi. Hal ini penting karena keberhasilan program pengabdian tidak hanya diukur dari peningkatan pemahaman individual, tetapi juga dari dampak jangka panjang berupa peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, artikel ini berupaya menegaskan bahwa literasi keuangan berbasis praktik yang dipadukan dengan teknologi sederhana dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat daya saing UMKM sekaligus mendukung inklusi keuangan nasional.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan pendeteksian kecurangan akuntansi bagi pelaku UMKM di Bekasi Raya dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoretis, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan akuntansi forensik sederhana. Kegiatan berlangsung selama dua hari, dengan total durasi 12 jam pelatihan yang terbagi dalam beberapa sesi.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan peserta. Tim pelaksana melakukan asesmen awal melalui wawancara singkat dan penyebaran kuesioner kepada peserta sebelum pelatihan dimulai. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami konsep dasar akuntansi forensik dan teknik deteksi kecurangan. Informasi ini menjadi dasar penyusunan materi yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan UMKM mitra.

Tahap kedua adalah perancangan modul pelatihan. Modul dirancang dalam tiga bagian utama: (1) pengantar akuntansi forensik dan konsep kecurangan akuntansi pada UMKM, (2) teknik pendeteksian kecurangan melalui analisis laporan keuangan dan pola transaksi, serta (3) penggunaan aplikasi akuntansi sederhana berbasis teknologi untuk meningkatkan transparansi. Modul dilengkapi dengan studi kasus nyata UMKM serta latihan berbasis lembar kerja agar peserta dapat langsung mempraktikkan konsep yang dipelajari.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi praktik. Pada sesi pertama, peserta diperkenalkan pada konsep dasar akuntansi forensik dan bentuk-bentuk kecurangan yang umum terjadi di UMKM, seperti manipulasi pendapatan dan pengeluaran fiktif. Sesi kedua berfokus pada analisis laporan keuangan sederhana untuk mendeteksi anomali, misalnya perbedaan mencolok antara kas masuk dan catatan penjualan. Pada sesi terakhir, peserta diperkenalkan pada aplikasi akuntansi berbasis teknologi sederhana, yang dapat membantu mereka mencatat transaksi dan mengurangi peluang terjadinya kecurangan.

Tahap keempat adalah pendampingan intensif. Fasilitator dan mahasiswa yang terlibat mendampingi peserta secara langsung ketika mengerjakan simulasi. Pendampingan dilakukan dalam kelompok kecil agar setiap peserta mendapat kesempatan bertanya dan memperoleh bimbingan khusus. Pendekatan ini terbukti efektif membantu peserta yang awalnya merasa kesulitan memahami perbedaan antara transaksi sah dan indikasi kecurangan.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan dua instrumen: pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman, serta diskusi reflektif untuk menangkap pengalaman subjektif peserta. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor pemahaman peserta adalah 45, sedangkan hasil post-test meningkat menjadi 80. Evaluasi kualitatif memperlihatkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dalam menyusun laporan keuangan dan mampu mengenali potensi anomali transaksi.

Tabel 1. Tahapan Metode Pelaksanaan Program PkM

Tahap	Kegiatan	Output/Observasi Lapangan
Identifikasi kebutuhan	Asesmen awal melalui kuesioner & wawancara	Terpetakan keterbatasan pemahaman peserta mengenai akuntansi forensik
Penyusunan modul	Menyusun materi akuntansi forensik, teknik deteksi, dan aplikasi akuntansi	Modul siap pakai berbasis kasus nyata UMKM
Pelaksanaan pelatihan	Ceramah interaktif, studi kasus, simulasi praktik	Peserta aktif memahami dan mempraktikkan teknik deteksi kecurangan
Pendampingan teknis	Bimbingan kelompok kecil oleh fasilitator & mahasiswa	Hambatan teknis teratasi, pemahaman peserta meningkat
Evaluasi	Pre-test, post-test, diskusi reflektif	Skor rata-rata meningkat (45 → 80), peserta lebih percaya diri

Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur dan berbasis praktik, kegiatan ini mampu memberikan dampak nyata bagi UMKM mitra. Selain meningkatkan literasi keuangan, pelatihan ini juga memperkuat kapasitas peserta dalam mencegah kecurangan, sekaligus membuka peluang penggunaan teknologi sederhana untuk mendukung keberlanjutan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan pendeteksian kecurangan akuntansi bagi UMKM yang tergabung dalam UMKM Pena 45 Bekasi Raya berhasil menunjukkan capaian yang signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan peserta. Sebanyak 30 peserta mengikuti kegiatan ini dengan latar belakang usaha yang beragam, mulai dari kuliner, konveksi, perdagangan, hingga jasa.

Hasil Evaluasi Kuantitatif

Hasil pre-test yang dilakukan sebelum pelatihan menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman peserta berada pada angka 45. Skor ini mencerminkan keterbatasan pengetahuan dasar mengenai akuntansi forensik, teknik pendeteksian kecurangan, dan pentingnya pengendalian internal. Sebagian besar peserta hanya mengenal pencatatan keuangan manual yang sangat sederhana, bahkan beberapa di antaranya masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi.

Setelah mengikuti pelatihan, hasil post-test memperlihatkan peningkatan signifikan, dengan rata-rata skor peserta mencapai angka 80. Peningkatan 35 poin ini menggambarkan adanya transfer pengetahuan yang berhasil. Peserta tidak hanya memahami konsep dasar akuntansi forensik, tetapi juga mampu mengidentifikasi pola transaksi yang berpotensi menjadi indikasi kecurangan. Misalnya, perbedaan

Pendeteksian Kecurangan Akuntansi bagi Pengusaha UMKM melalui Pendekatan Akuntansi Forensik dan Teknologi Sederhana

mencolok antara catatan penjualan dan arus kas yang diterima dapat menjadi salah satu tanda adanya pengeluaran fiktif atau manipulasi pendapatan.

Data ini menunjukkan efektivitas metode pelatihan berbasis praktik yang digunakan. Peningkatan skor peserta dari 45 menjadi 80 merupakan bukti empiris bahwa pendekatan learning by doing mampu meningkatkan literasi keuangan lebih cepat dibandingkan metode ceramah konvensional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti & Dewi (2023), yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis kasus nyata meningkatkan pemahaman peserta hingga 70 persen.

Tabel 2. Evaluasi Kegiatan

No	Pertanyaan	Skor Pre-test (Rata-rata)	Skor Post-test (Rata-rata)	Peningkatan (%)
1	Apa itu kecurangan akuntansi?	40	85	112.5%
2	Bagaimana cara mendeteksi kecurangan dalam laporan?	45	80	77.8%
3	Mengapa pengendalian internal penting untuk UMKM?	35	82	134.3%
4	Langkah-langkah pencegahan kecurangan akuntansi	50	90	80%
5	Contoh kecurangan yang sering terjadi di UMKM	30	78	160%
6	Bagaimana penggunaan teknologi dalam akuntansi?	42	83	97.6%
7	Apa manfaat dari aplikasi akuntansi berbasis Android?	38	80	110.5%
8	Bagaimana cara menggunakan aplikasi akuntansi?	40	85	112.5%
9	Apa yang dimaksud dengan akuntansi forensik?	32	79	146.9%
10	Bagaimana melakukan audit laporan keuangan sederhana?	36	84	133.3%

Sumber: data diolah

Hasil Evaluasi Kualitatif

Selain peningkatan kuantitatif, hasil evaluasi kualitatif menunjukkan perubahan sikap dan pola pikir peserta terhadap pentingnya transparansi keuangan. Dalam sesi diskusi reflektif, sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka baru menyadari betapa rawannya usaha kecil terhadap praktik kecurangan, baik yang dilakukan secara internal (oleh karyawan) maupun eksternal (oleh mitra bisnis). Salah satu peserta dari sektor kuliner, misalnya, mengaku pernah mengalami selisih kas yang tidak jelas penyebabnya, namun baru setelah mengikuti pelatihan ia memahami kemungkinan adanya pencatatan ganda atau pengeluaran fiktif.

Peserta juga mengapresiasi pengenalan aplikasi akuntansi sederhana. Sebagian menyatakan bahwa dengan aplikasi tersebut, pencatatan transaksi menjadi lebih terstruktur dan risiko manipulasi data dapat ditekan. Hal ini mendukung temuan OECD (2023), yang menekankan bahwa integrasi teknologi digital dalam literasi keuangan mampu meningkatkan akurasi pencatatan dan memperkuat kapasitas usaha kecil.

Hasil pelatihan ini memperkuat literatur bahwa UMKM sangat membutuhkan literasi keuangan yang lebih dari sekadar pencatatan dasar. Penelitian Wibowo & Sari (2023) menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian internal menjadi salah satu penyebab utama kerugian pada UMKM. Program pelatihan ini berhasil memperkenalkan konsep akuntansi forensik sederhana yang dapat menjadi instrumen deteksi dini terhadap kecurangan.

Selain itu, hasil peningkatan skor peserta dari 45 menjadi 80 menegaskan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik. Hal ini sejalan dengan teori experiential learning yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta dalam simulasi kasus untuk memperdalam pemahaman. Kristaung (2023) juga menekankan bahwa pemberdayaan UMKM melalui literasi keuangan berbasis praktik dan teknologi sederhana menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing sekaligus mencegah risiko kegagalan usaha.

Dari perspektif kebijakan, program ini mendukung agenda pemerintah dalam memperkuat tata kelola UMKM. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) telah menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas keuangan sebagai syarat utama inklusi keuangan. Dengan meningkatnya kemampuan UMKM dalam mendeteksi kecurangan, mereka tidak hanya memperkuat usaha sendiri tetapi juga meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan terhadap kelayakan kredit usaha kecil.

SIMPULAN

Hasil pelatihan ini menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan evaluasi melalui pre-test dan post-test, terdapat peningkatan pemahaman signifikan di antara peserta mengenai kecurangan akuntansi dan teknik pendeteksiannya. Peningkatan skor rata-rata dari 45 menjadi 80 memperlihatkan bahwa peserta berhasil memahami materi yang disampaikan serta mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pengelolaan usaha mereka.

Salah satu pencapaian penting dari pelatihan ini adalah meningkatnya kesadaran pengusaha UMKM akan pentingnya pengendalian internal dalam mencegah kecurangan. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang belum memahami bagaimana kecurangan akuntansi dapat terjadi serta dampaknya terhadap keberlanjutan usaha. Melalui edukasi tentang jenis-jenis kecurangan, teknik pendeteksian, serta pemanfaatan teknologi pencatatan keuangan, pelatihan ini membantu peserta lebih siap menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan.

Peserta juga diperkenalkan pada aplikasi akuntansi berbasis teknologi sederhana untuk mencatat dan memantau transaksi keuangan secara lebih efektif. Penggunaan aplikasi ini diharapkan mampu memperkuat transparansi dan akuntabilitas, sekaligus mengurangi risiko kecurangan yang kerap terjadi akibat pencatatan manual yang tidak terstruktur. Dengan demikian, para pengusaha UMKM diharapkan mampu membangun sistem akuntansi yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mereka.

Kegiatan ini telah mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan dalam mendeteksi kecurangan akuntansi bagi pengusaha UMKM. Pelatihan ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dengan literasi keuangan yang lebih baik, para pengusaha UMKM diharapkan dapat menciptakan sistem pengelolaan yang lebih transparan, akuntabel, dan dapat diandalkan.

Demi keberlanjutan manfaat, para pengusaha UMKM disarankan untuk mengimplementasikan teknik-teknik yang telah dipelajari, terutama dalam penerapan teknologi akuntansi. Disarankan pula adanya pelatihan lanjutan untuk mendalami teknik pendeteksian kecurangan yang lebih kompleks, serta dukungan konsultasi berkala guna memastikan penerapan pengetahuan secara konsisten.

Secara praktis, pelatihan ini memberikan bekal keterampilan baru bagi pelaku UMKM agar lebih waspada terhadap praktik kecurangan. Dengan kemampuan mengidentifikasi anomali transaksi, mereka dapat segera melakukan koreksi dan memperbaiki sistem pencatatan. Selain itu, peserta semakin memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha, yang selama ini menjadi kelemahan utama dalam tata kelola UMKM.

Dari sisi akademis, artikel ini memperkaya literatur mengenai penerapan akuntansi forensik dalam skala UMKM. Jika sebelumnya akuntansi forensik lebih banyak dikaji pada perusahaan besar dan lembaga

keuangan, maka artikel ini menegaskan relevansi konsep tersebut bagi usaha kecil. Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi literasi keuangan, akuntansi forensik, dan teknologi sederhana sebagai pendekatan pemberdayaan UMKM yang berorientasi pada keberlanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). Report to the nations: 2022 global study on occupational fraud and abuse. ACFE. <https://www.acfe.com>
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). Perkembangan data UMKM tahun 2023. Kemenkop UKM. <https://kemenkopukm.go.id>
- Kristaung, R. (2023). Digital transformation and sustainable empowerment of Indonesian MSMEs. *Dirkantara Indonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 45–57. <https://journal.fourzero.id/index.php/di/article/view/128>
- OECD. (2023). The digital transformation of SMEs: Enabling innovation, competitiveness and sustainability. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/df56b3a0-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022. OJK. <https://www.ojk.go.id>
- Setiawan, H. (2024). Forensic accounting approaches for fraud detection in small businesses. *Journal of Forensic and Investigative Accounting*, 16(1), 75–92. <https://doi.org/10.1177/jfia.2024.115>
- Wijayanti, R., & Dewi, K. (2023). Case-based training for improving SME financial literacy. *Journal of Financial Services Marketing*, 28(3), 241–253. <https://doi.org/10.1057/s41264-023-00158-9>
- Wibowo, A., & Sari, D. (2023). Internal control weaknesses and fraud risks in Indonesian MSMEs. *Asian Journal of Business and Accounting*, 16(2), 55–72. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol16no2.4>

